

EVALUASI PROGRAM DISEMINASI P4GN SCARFS (SCHOOL AND COMMUNITIES CARING FOR DRUGS ABUSE AND HIV AIDS) DI MAN 1 GRESIK MENGGUNAKAN MODEL CIPP

Muhammad Salman Alfarizi

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

muhammadsalman.19067@mhs.unesa.ac.id

Utari Dewi

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

utaridewi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Di tengah tantangan global perdagangan narkoba yang kian masif, Kabupaten Gresik sebagai kawasan industri strategis menghadapi kerentanan sosial yang nyata bagi generasi muda, sehingga kehadiran program edukasi preventif yang terukur menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Penelitian ini mengevaluasi Program Diseminasi P4GN SCARFS (School and Communities Caring For Drugs Abuse and HIV AIDS) di MAN 1 Gresik dengan menerapkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk membedah efektivitas program secara holistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk dimensi konteks, masukan, dan proses, serta pendekatan kuantitatif melalui desain One-Group Pre-test Post-test pada 26 peserta dari unsur MPK/OSIS, penelitian ini menemukan bahwa pada dimensi Konteks, program memiliki relevansi sangat tinggi terhadap tingkat kerawanan wilayah industri yang mencapai angka 20%. Dari sisi Input, kolaborasi lintas sektor antara BNNK, DISPORA, dan DPRD telah menyediakan fondasi sumber daya yang memadai, sementara pada dimensi Process, kegiatan berjalan interaktif meski memerlukan penguatan pada sistem monitoring berkala agar dampaknya lebih konsisten. Hasil evaluasi Product menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif dan afektif siswa, di mana penerapan Social Learning Theory melalui peran pendidik sebaya terbukti efektif meningkatkan efikasi diri pelajar dalam menolak penyalahgunaan narkoba. Secara keseluruhan, program SCARFS dinilai berhasil menjadi prototipe edukasi sosial yang solutif, sehingga direkomendasikan untuk terus dikembangkan sebagai pilar utama dalam mewujudkan visi "Gresik Bersinar" melalui pemberdayaan kapasitas remaja yang berkelanjutan dan berpengetahuan.

Kata Kunci: Evaluasi CIPP, P4GN, SCARFS, Pencegahan Narkoba.

ABSTRACT

Against the backdrop of intensifying global drug trafficking, Gresik Regency – as a strategic industrial hub – faces significant social vulnerabilities among its youth, making the implementation of measurable preventive education an urgent necessity. This study evaluates the SCARFS (School and Communities Caring for Drugs Abuse and HIV AIDS) P4GN Dissemination Program at MAN 1 Gresik by employing the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model to dissect program effectiveness holistically. Utilizing a qualitative-descriptive approach for the context, input, and process dimensions, alongside a quantitative one-group pre-test post-test design involving 26 participants from the student representative council (MPK/OSIS), the research reveals that in the Context dimension, the program holds high relevance to the 20% drug exposure risk prevalent in industrial zones. Regarding Input, cross-sectoral collaboration between BNNK, DISPORA, and the regional parliament provided a solid resource foundation, while the Process evaluation indicates highly interactive implementation despite the need for more consistent long-term monitoring systems. The Product evaluation shows a significant increase in students' cognitive and affective domains, demonstrating that the application of Social Learning Theory through peer educators effectively strengthens students' self-efficacy in resisting drug abuse. Overall, the SCARFS program has proven to be a viable prototype for social education, and its continuation is highly recommended as a primary pillar in achieving the "Gresik Bersinar" vision through the sustainable empowerment of knowledgeable and resilient youth.

Keywords: CIPP Evaluation, P4GN, SCARFS, Drug Prevention.

PENDAHULUAN

Di era yang terhubung secara digital dan tanpa batas, perdagangan narkoba telah berubah menjadi jaringan kejahatan transnasional yang canggih, masif, dan sulit dibendung. Tidak lagi sekadar masalah lokal, kejahatan narkoba kini adalah bisnis haram yang meracuni masyarakat di hampir setiap sudut dunia. Berdasarkan laporan ASEAN Drug Monitoring (ADM) Report 2023, wilayah Asia Tenggara masih menjadi salah satu pasar utama sekaligus titik transit strategis untuk peredaran gelap Methamphetamine dan New

Psychoactive Substances (NPS). Menyikapi gentingnya situasi ini, seluruh negara anggota ASEAN telah bersepakat untuk menggeser paradigma penanganan dari reaktif menjadi preventif, yakni dengan mengintegrasikan program pendidikan pencegahan komprehensif ke dalam sistem pendidikan guna membangun kesadaran (awareness) sejak dini.

Di tingkat nasional, urgensi pendidikan pencegahan juga semakin nyata. Merujuk pada Indonesia Drug Report 2025 yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik

Indonesia, tren penyalahgunaan narkoba masih didominasi oleh kelompok usia produktif, yakni pada rentang usia 15-24 tahun. Fase remaja menjadi titik paling rentan karena pada masa ini individu mengalami pencarian identitas, krisis eksistensial, dan sangat mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya (peer pressure). Kebijakan penanggulangan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba) yang tertuang dalam program Asta Cita pemerintah saat ini pun menegaskan bahwa penanganan tidak bisa lagi hanya bertumpu pada ranah hukum, melainkan harus melibatkan pemberdayaan masyarakat dan pendekatan sosiopsikologis yang humanis.

Kabupaten Gresik, sebagai kota industri berskala internasional di Jawa Timur, memiliki kerentanan sosiologis yang sangat spesifik. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) BNNK Gresik TA 2025 mencatat dinamika yang mengkhawatirkan di mana paparan narkoba tidak hanya menjerat kaum pekerja, tetapi telah merangsek masuk ke lingkungan pendidikan. Data dari Laporan Kegiatan Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M) BNNK Gresik 2025 memperlihatkan bahwa sasaran edukasi di lingkungan pendidikan mencapai angka yang signifikan (mewakili porsi 20-24% dari total kerentanan di kawasan industri). Faktor pemicunya beragam, mulai dari

stres akademik, gaya hidup, hingga munculnya mitos di kalangan remaja bahwa narkoba dapat menjadi "doping" penyemangat. Ketidakpedulian masyarakat yang enggan terlibat karena takut repot atau stigma sosial turut menyuburkan fenomena gunung es ini.

Secara teoretis, pendekatan edukasi sebaya (peer education) yang diusung oleh SCARFS sangat relevan dengan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura. Bandura (dalam Lesilolo, 2018) menegaskan bahwa individu, terutama remaja, belajar mengonstruksi pengetahuannya melalui observasi dan imitasi terhadap "model" di lingkungannya. Anggota KIPAN yang hadir sebagai fasilitator sebaya berperan menjadi role model positif yang memfasilitasi proses atensi, retensi, hingga memunculkan kemampuan menolak narkoba (self-efficacy) pada diri siswa MAN 1 Gresik.

Namun, keberhasilan sebuah intervensi sosial tidak dapat diukur semata-mata dari terlaksananya kegiatan administratif. Mengevaluasi program seperti SCARFS membutuhkan pendekatan yang mampu memotret "bagaimana" dan "mengapa" sebuah perubahan afektif itu terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam paradigma kualitatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengukur angka pre-test dan post-test secara positivistik, evaluasi CIPP kualitatif bertujuan untuk

menggali makna secara mendalam (in-depth exploration) terkait rasionalitas program (Konteks dan Masukan) hingga interaksi naturalistik saat eksekusi (Proses dan Hasil).

Dalam disiplin keilmuan Teknologi Pendidikan (AECT 2008), evaluasi ini berkedudukan kuat pada kawasan Pengelolaan (Managing). Pengelolaan informasi evaluatif dari program SCARFS ini tidak hanya bertujuan untuk melihat ketercapaian program di MAN 1 Gresik, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi berbasis data kualitatif bagi perbaikan desain instruksional di masa mendatang

KAJIAN PUSTAKA

Association for Educational Communications and Technology (AECT, 2008) mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai studi dan etika praktik untuk memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan kinerja melalui pengelolaan proses dan sumber daya teknologi yang tepat (Januszewski & Molenda, 2008). Terkait program SCARFS, prinsip ini diwujudkan melalui pergeseran konsep "transfer pengetahuan" menjadi "memfasilitasi pembelajaran". Relawan KIPAN bukan bertindak sebagai penceramah kaku, melainkan fasilitator sebaya yang membantu siswa MAN 1 Gresik mengonstruksi pemahaman bahaya narkoba. Kinerja (perubahan perilaku) yang diharapkan adalah keberanian afektif siswa untuk menolak narkoba. Evaluasi program ini, merujuk

pada Dick, Carey, dan Carey (2015), berfungsi sebagai instrumen manajemen (managing) untuk merevisi dan menyempurnakan strategi instruksional secara sistematis.

Program SCARFS adalah inovasi edukasi sosial dari KIPAN Kabupaten Gresik, yang bernaung di bawah DISPAREKRAFBUDPORA dan BNNK Gresik. SCARFS dirancang sebagai siklus edukasi berkesinambungan meliputi: Sosialisasi P4GN, Pembentukan Satgas, Upgrading, Diseminasi P4GN, serta Penjangkauan dan Pendampingan. Urgensi program ini didasarkan pada lonjakan kasus penyalahgunaan di Gresik. Data BNNK Gresik (2025) menunjukkan penyalahguna didominasi pekerja (50-59%) dan secara mengejutkan melibatkan pelajar (20-24%). Sindikat pengedar kini memperlakukakan pelajar sebagai kurir di lingkungan sekolah, diperparah oleh disrupsi misinformasi di media sosial yang menganggap sabu sebagai "doping" stamina akademik.

Pelaksanaan SCARFS bersandar pada Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menekankan konsep modeling. Penggunaan Pendidik Sebaya (Peer Educator) secara psikologis meruntuhkan jarak kekuasaan (power distance), sehingga siswa menerima pesan sebagai teladan yang relevan (Bandura, 1986). Proses ini melibatkan empat tahap:

1. Atensi: ketertarikan siswa pada gaya komunikasi relawan KIPAN yang santai
2. Retensi: pengikatan ingatan melalui diskusi dan storytelling
3. Reproduksi Motorik: simulasi penolakan tawaran narkoba melalui role-play
4. Motivasi & Efikasi Diri: bangkitnya keyakinan internal (self-efficacy) yang kuat pada diri siswa bahwa mereka mampu secara mandiri menolak narkoba di lingkungan pergaulannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Model Evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model CIPP bertujuan sebagai alat bantu manajerial berorientasi perbaikan (decision-oriented evaluation), bukan sekadar menghakimi kesuksesan secara hitam-putih (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Dimensi evaluasi meliputi:

1. Evaluasi Konteks (Context): Mendiagnosis rasionalitas (needs assessment) mengapa SCARFS perlu di MAN 1 Gresik.
2. Evaluasi Masukan (Input): Menilai kesiapan sumber daya (kompetensi pemateri, kelayakan modul).
3. Evaluasi Proses (Process): Memotret dinamika operasional, interaksi kelas, dan manajemen hambatan di lapangan.

4. Evaluasi Hasil (Product): Mengukur peningkatan pemahaman kognitif dan transformasi sikap afektif peserta.

Analisis Data Data kualitatif dianalisis secara deskriptif komparatif. Untuk data kuantitatif dari Context, Input, dan Process, analisis menggunakan persentase kelayakan:

1. Analisis Statistik Deskriptif (Untuk Komponen Context, Input, Process)

Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai evaluasi Context, Input, dan Process. Data dari angket dianalisis dengan menghitung skor rata-rata (Mean) dan Persentase, kemudian dikategorikan untuk menarik kesimpulan kualitas program.

Rumus Persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- F = Jumlah skor yang diperoleh
- N = Jumlah skor maksimal

Hasil perhitungan kemudian dikonversikan ke dalam kriteria efektivitas sebagai berikut:

- 81% – 100% : Sangat Baik /

Sangat Sesuai

- 61% – 80% : Baik / Sesuai
- 41% – 60% : Cukup
- < 40% : Kurang

2. Analisis Data Evaluasi Product (Efektivitas)

Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kesadaran pemuda. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi deskriptif, maka data hasil Pre-test dan Post-test tidak diuji menggunakan statistik inferensial (SPSS), melainkan dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif Komparatif.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Menghitung Rata-Rata (Mean)

Peneliti menghitung nilai rata-rata kelompok pada saat Pre-test dan Post-test untuk melihat gambaran umum peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah program.

$$Mean(X) = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan $\sum X$ = Jumlah Skor Seluruh Peserta, N = Jumlah Peserta

b. Menghitung Persentase Ketuntasan Belajar

Peneliti menghitung berapa persen peserta yang berhasil mencapai batas minimal pemahaman (skor ≥ 70) pada saat awal dan akhir kegiatan.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Presentase Ketuntasan, F = Jumlah Peserta Yang tuntas

c. Analisis Peningkatan (N-Gain Score)

Untuk mengetahui kategori peningkatan pemahaman (Tinggi, Sedang, atau Rendah), digunakan rumus Normalized Gain (N-Gain) sederhana:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Post} - \text{Skor Pre}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pre}}$$

Hasil perhitungan N-Gain kemudian diinterpretasikan dengan kriteria:

- $g > 0,7$: Peningkatan Tinggi
- $0,3 \leq g \leq 0,7$: Peningkatan Sedang
- $g < 0,3$: Peningkatan Rendah

HASIL PENELITIAN

Penelitian evaluasi ini dilaksanakan pada Program Diseminasi P4GN SCARFS yang bertempat di MAN 1 Gresik. Kegiatan pengambilan data dilakukan pada tanggal 18 November 2025, dengan melibatkan peserta sebanyak 26 siswa dari perwakilan siswa yang masuk dalam jajaran MPK OSIS. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi komprehensif mengenai bahaya narkoba serta membentuk kesadaran kritis di kalangan pelajar. Secara umum, kegiatan berjalan dengan kondusif dan mendapat sambutan positif dari pihak sekolah maupun peserta, dimulai dengan sambutan dari pihak sekolah yang diwakili oleh waka kesiswaan, kemudian di lanjutkan dengan sambutan sekaligus pembukaan oleh kepala bidang kepemudaan dan olahraga, lalu i sambung dengan opening speech oleh anggota DPRD Gresik yang ikut dalam kegiatan tersebut dengan tujuan untuk menjaring aspirasi masyarakat dan mengawasi keterlaksanaan program, masuk kedalam materi pertama tentang P4GN (pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba) yang di sampaikan oleh personil BNNK Gresik, kemudian di materi kedua ada materi tentang edukasi HIV AIDS yang disampaikan oleh ketua KIPAN kabupaten Gresik, dan di akhir materi dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang rencana aksi kedepan menindaklanjuti hasil dari kegiatan ini,

kegiatan berjalan dengan baik dan kondusif .

Berdasarkan studi dokumentasi dan analisis kebutuhan awal, ditemukan hasil untuk evaluasi Context (Problem & Needs) bahwa:

1. Analisis Masalah: Lingkungan sekitar Gresik sebagai kota industri memiliki kerentanan terhadap peredaran narkoba. Data menunjukkan bahwa Tren kasus di kawasan industri terkait permasalahan penyalahgunaan narkoba menunjukkan lonjakan kasus dengan konsisten tinggi yang di dominasi oleh kaum pekerja (Buruh/Karyawan Swasta) 50-59% di susul dengan para pelajar 20-24%, tentunya angka 20% pada ranah pelajar di pengaruhi oleh tren gaya hidup, stres berkepanjangan, serta munculnya mitos bahwa narkoba jenis Metafetamin (sabu) sebagai bahan doping atau memperkuat stamina
2. Analisis Kebutuhan: Hasil dari Apersepsi awal menunjukkan bahwa siswa MAN 1 Gresik sepakat dengan tentang pentingnya pelaksanaan diseminasi P4GN dan dari hasil pre test dapatkan bahwa para siswa sangat membutuhkan informasi yang valid mengenai jenis-jenis narkoba baru, bagaimana dalam bersikap dalam

menghadapi para penyalahguna dan aspek hukumnya. Kesimpulan Konteks: Program SCARFS dinilai Sangat Relevan karena hadir untuk menjawab kebutuhan mendesak akan edukasi preventif di lingkungan sekolah yang rentan.

Evaluasi terhadap komponen Input mencakup kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan media pembelajaran:

1. Kualitas Pemateri: Narasumber baik dari BNNK Gresik maupun KIPAN kabupaten Gresik dinilai memiliki kompetensi yang mumpuni. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh remaja (komunikatif) dan tidak kaku.
2. Strategi Media: Media yang digunakan berupa Slide PPT & Video Edukasi dinilai menarik dan mampu memvisualisasikan dampak narkoba secara nyata.
3. Kesimpulan Input: Strategi dan sumber daya yang disiapkan tergolong Sangat Baik dan siap untuk mendukung ketercapaian tujuan program.

Pelaksanaan program dipantau menggunakan lembar observasi dengan hasil sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Jadwal: Kegiatan berjalan sesuai rundown yang direncanakan, dimulai pukul 09.00 hingga 12.00.
2. Partisipasi Peserta: Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi, terutama pada sesi tanya jawab. Peserta aktif menggali informasi mengenai sanksi hukum dan cara menolak ajakan teman.
3. Hambatan: Terdapat sedikit kendala teknis pada keterlambatan beberapa pihak terkait namun dapat segera diatasi dengan sedikit improvisasi dari Penyelenggara

Pelaksanaan program dipantau menggunakan lembar observasi dengan hasil sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Jadwal: Kegiatan berjalan sesuai rundown yang direncanakan, dimulai pukul 09.00 hingga 12.00.
2. Partisipasi Peserta: Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi, terutama pada sesi tanya jawab. Peserta aktif menggali informasi mengenai sanksi hukum dan cara menolak ajakan teman.

3. Hambatan: Terdapat sedikit kendala teknis pada keterlambatan beberapa pihak terkait namun dapat segera diatasi dengan sedikit improvisasi dari Penyelenggara KIPAN

Evaluasi produk bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan (cognitive) dan sikap (affective) peserta. Analisis dilakukan secara deskriptif komparatif antara kondisi sebelum (Pre-test) dan sesudah (Post-test) kegiatan.

1. Peningkatan Pengetahuan (Aspek Kognitif) Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan peserta. Berikut adalah tabel perbandingan hasil evaluasi:

Kategori Data	Pre test	Post test	Selisih
Rata - rata Score	72	94	+22 poin
Nilai Tertinggi	90	100	-
Nilai Terendah	50	80	-
Ketuntasan (KKM 75)	64%	100%	+36%

Terlihat bahwa sebelum program dilaksanakan (Pre-test), rata-rata pemahaman siswa berada pada angka 72 dengan tingkat ketuntasan hanya 64%. Namun, setelah mengikuti diseminasi SCARFS (Post-

test), rata-rata skor melonjak menjadi 94, dan seluruh peserta (100%) berhasil mencapai batas ketuntasan pemahaman.

Untuk mengukur kategori peningkatan, dilakukan perhitungan N-Gain Score:

$$N-Gain = \frac{94 - 72}{100 - 72} = \frac{22}{28} = 0,78$$

Skor N-Gain sebesar 0,78 masuk dalam kategori "Peningkatan Tinggi". Hal ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan dalam program SCARFS sangat efektif dalam meningkatkan wawasan siswa.

2. Perubahan Sikap (Aspek Afektif) Selain pengetahuan, evaluasi juga mengukur sikap peserta terhadap bahaya narkoba menggunakan skala Likert 1-5.

Indikator Sikap	Rata rata Skor (Skala 5)	Kategori
Keberanian Menolak Narkoba	4.8	Sangat Tinggi
Kesadaran Bahaya Narkoba	4.9	Sangat Tinggi
Kepedulian Terhadap Teman	4.6	Sangat Tinggi

Rata rata Keseluruhan	4.76	Sikap Sangat Positif
-----------------------	------	----------------------

Data menunjukkan bahwa peserta memiliki sikap yang sangat tegas untuk menolak narkoba dan memiliki kepedulian sosial untuk saling mengingatkan (peer support).

Hasil evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa Program Diseminasi P4GN SCARFS di MAN 1 Gresik tergolong sukses dan efektif.

- Dari sisi Context, program ini relevan dengan kebutuhan siswa di era digital yang rentan terhadap narkoba jenis baru di didukung juga oleh faktor lingkungan yang rawan.
- Dari sisi Input dan Process, strategi penyampaian yang interaktif terbukti mampu menjaga atensi siswa sehingga transfer pengetahuan berjalan maksimal.
- Puncaknya pada sisi Product, terjadi peningkatan pemahaman kategori "Tinggi" (N-Gain 0.78). Temuan ini sejalan dengan teori Stufflebeam (2003) bahwa evaluasi yang baik harus mampu membuktikan perbaikan

(improvement).

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode SCARFS berhasil mengubah paradigma berpikir siswa dari sekadar "tahu" menjadi "paham dan peduli".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi program menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) pada Program Diseminasi P4GN SCARFS di MAN 1 Gresik, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

3. Evaluasi Context (Relevansi Program): Tujuan Program Diseminasi P4GN SCARFS dinilai sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan Kabupaten Gresik yang rentan terhadap peredaran narkoba. Program ini berhasil menjawab urgensi kebutuhan edukasi preventif di kalangan pelajar.
4. Evaluasi Input (Kualitas Strategi): Perencanaan program tergolong sangat baik. Strategi pemilihan narasumber yang kompeten dari KIPAN/BNN serta penggunaan media edukasi yang visual dan interaktif terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman peserta.
5. Evaluasi Process (Kualitas Implementasi): Pelaksanaan kegiatan berjalan secara kondusif dan sesuai rencana. Indikator

keterlaksanaan jadwal terpenuhi dengan baik, dan tingkat partisipasi aktif siswa selama sesi diskusi menunjukkan antusiasme yang tinggi tanpa adanya hambatan teknis yang berarti.

6. Evaluasi Product (Efektivitas Program): Program Diseminasi P4GN SCARFS terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta :

- Secara Kognitif: Terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan dengan skor N-Gain sebesar 0,78 (Kategori Tinggi). Rata-rata nilai peserta meningkat dari 72 (Pre-test) menjadi 94 (Post-test), dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%.
- Secara Afektif: Peserta menunjukkan sikap yang sangat positif, ditandai dengan keberanian menolak narkoba dan kepedulian sosial yang tinggi pasca-kegiatan.

SARAN & REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi untuk perbaikan dan keberlanjutan program di masa mendatang:

1. Bagi Penyelenggara Program (KIPAN & BNN):
 - Mengingat tingginya efektivitas media visual, disarankan untuk terus

memperbarui konten materi dengan isu-isu narkoba jenis baru (New Psychoactive Substances) agar tetap relevan.

- Perlu dirancang kegiatan tindak lanjut (follow-up) berkala, seperti pembentukan Duta Anti Narkoba Sekolah, untuk menjaga keberlanjutan dampak program.

2. Bagi Pihak Sekolah (MAN 1 Gresik):

- Disarankan untuk mengintegrasikan materi P4GN ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau layanan bimbingan konseling secara rutin, menjadikan hasil evaluasi ini sebagai landasan kebijakan sekolah bebas narkoba.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Penelitian ini terbatas pada evaluasi dampak jangka pendek (immediate impact). Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi dampak jangka panjang (long-term outcome) untuk melihat konsistensi perubahan perilaku siswa setelah 3-6 bulan pasca-program.
- Dapat mengembangkan instrumen evaluasi berbasis digital/aplikasi untuk memudahkan proses

monitoring dan evaluasi
(Managing) yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- ASEAN Secretariat. (2023). *ASEAN drug monitoring report 2023*. ASEAN Secretariat.
- Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gresik. (2025a). *Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) BNNK Gresik tahun anggaran 2025*. BNNK Gresik.
- Badan Narkotika Nasional Kabupaten Gresik. (2025b). *Laporan kegiatan bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat (P2M) tahun 2025*. BNNK Gresik.
- Badan Narkotika Nasional. (2025). *Indonesia drug report 2025*. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi BNN RI.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Ekayana, A. A. G. E., & Ratnaya, I. G. (2022). Evaluasi Kurikulum Program Sarjana Sistem Komputer Menggunakan Model CIPP Stufflebeam. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 366–376.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (Eds.). (2008). *Educational technology: A definition with commentary*. Routledge.
- Kader Inti Pemuda Anti Narkoba Kabupaten Gresik. (2025). *Rencana kerja (RENJA) KIPAN Gresik tahun 2026 dan keputusan rapat kerja daerah*. KIPAN Gresik.
- Larasati, A. P., Simatupang, F., Septiana, I., Nurdianto, M. R., & Puspadanti, S. A. (2024). Evaluasi CIPP (Context, Input, Process Dan Product) Program Kesetaraan Paket C di SKB Kota Serang. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(1), 36–47. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.709>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i.67>
- Pershing, J. A. (Ed.). (2006). *Handbook of human performance technology: Principles, practices, and potential* (3rd ed.). Pfeiffer.
- Praminingtyas, S. D. (2015). *Manajemen Strategi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba (Studi pada Implementasi oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J.
(2007). *Evaluation theory, models,
and applications*. Jossey-Bass.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017).
*The CIPP evaluation model: How to
evaluate for improvement and
accountability*. Guilford
Publications.

